

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SMP 10 Nopember Sidoarjo.

Fathul Fauzi, S.sos.i, M. Pd. I

Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam An-Najah Indonesia
Mandiri, Sidoarjo.

fauzi_fathul@yahoo.com

Abstrak

Diberlakukannya UU Nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan Daerah, sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan. Kebijakan yang semula dikendalikan oleh pemerintah pusat (sentralistik) diserahkan sepenuhnya kepada daerah (desentralistik). Dalam konteks otonomi daerah, saat ini sedang dikembangkan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sehingga sekolah mempunyai kemandirian untuk dapat mengoptimalkan seluruh komponen/warga sekolah. Dimana seluruh warga sekolah dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan. Oleh sebab itu, semua pihak yang terlibat perlu memahami benar pengertian MBS, manfaat, masalah-masalah dalam implementasinya, dan yang terpenting adalah pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Berangkat dari latar belakang inilah penulis kemudian ingin membahasnya dalam Penelitian Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP 10 Nopember Sidoarjo. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), serta faktor pendukung dan penghambat implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP 10 Nopember Sidoarjo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP 10 Nopember Sidoarjo, yang meliputi manajemen kurikulum dan pengajaran, tenaga pendidikan, hubungan sekolah dengan masyarakat, serta layanan khusus telah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Namun bukan berarti Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa ini tanpa adanya hambatan. Masih ada beberapa hambatan seperti kurangnya partisipasi orang tua siswa dalam pengembangan sekolah, masih adanya pengaruh dari pusat (Diknas) dalam pengambilan keputusan sekolah, serta terbatasnya pengetahuan tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sehingga dalam penerapannya cenderung apa adanya dan kurang kreatif.

Kata Kunci: MBS, Prestasi Belajar, SMK 10 November

Pendahuluan

Undang-undang Nomor 22 dan 25 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Pertimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, yang berlaku mulai tahun 2001, berusaha menyerahkan sebagian berkas wewenang kepada daerah

propinsi dan kabupaten/kota secara luas, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan, pemerintah kabupaten kota memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan, melaksanakan, dan mengendalikan program dan kegiatan pendidikan dalam kerangka kebijakan nasional. Sedangkan pemerintah pusat bertanggung jawab dalam pengembangan kebijakan dan rencana strategis, pengawasan kualitas, dan koordinasi perencanaan, program pendidikan pada tingkat nasional. Melakukan kebijakan tersebut, diharapkan tumbuhnya prakarsa, partisipasi, inovasi, dan kreatifitas dari bawah, baik dari peserta didik, guru, sekolah/madrasah maupun masyarakat di daerah, dan layanan di bidang pendidikan diharapkan dapat lebih memenuhi kebutuhan, lebih cepat, efisien dan efektif, serta diharapkan munculnya berbagai variasi model pengembangan pendidikan di sekolah-sekolah/madrasah, selaras dengan kondisi dan konteks daerah-daerah yang ada di nusantara.

Namun pada kenyataannya, penerapan kebijakan tersebut tidaklah semudah yang dibayangkan, apalagi mereka sudah begitu lama terbiasa dengan sikap ketergantungan terhadap birokrasi, dan dikendalikan berbagai peraturan yang ditentukan dari atas, misalnya dalam hal manajemen pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana, buku-buku pelajaran, pembiayaan, dan sumber-sumber lainnya. Karena itu reformasi kebijakan tersebut menuntut adanya perubahan sikap dan perilaku dari pihak terkait guna mendukung tumbuhnya prakarsa, inovasi, dan kreatifitas dalam pengembangan madrasah.¹

Dalam konteks otonomi daerah, saat ini sedang dikembangkan Manajemen Berbasis Sekolah, yakni pengkoordinasian dan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah yang melibatkan semua kelompok yang terkait dengan masalah (*stakeholders*) secara langsung dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Karena masalah otonomi daerah sedang menjadi trend dalam berbagai bidang kehidupan di negeri ini, dan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan berkembangnya peraturan baru, maka formula baru pengelolaan pendidikan itu merupakan suatu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, efisiensi, dan pemerataan.

Untuk merealisasikan Manajemen Berbasis Sekolah, maka perlu didukung oleh pengembangan masyarakat di sekolah tersebut. Sebagaimana dikemukakan bahwa masyarakat sekolah mengandung arti semua warga sekolah yang selalu berusaha: (1) mengejar dan mengembangkan kepandaian atau keahlian secara terus menerus sesuai dengan bidang/tugasnya; (2) komitmen terhadap kualitas; (3) memiliki dan mengembangkan rasa tanggung jawab moral, sosial, intelktual, dan

¹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003, hal. 195.

spiritual; serta (4) memiliki dan mengembangkan rasa kesejawatan atau team work yang cerdas, dinamis, dan kompak.²

Tujuan utama penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan serta mutu dan relevansi pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan unit utama yang harus memecahkan permasalahannya melalui sejumlah keputusan yang dibuat “sedekat” mungkin dengan kebutuhan sekolah. Untuk itu, sekolah harus memiliki kewenangan (otonomi), tidak saja dalam pengambilan keputusan, akan tetapi justru dalam mengatur dan mengurus kepentingan sekolah menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi warga sekolah sesuai dengan payung kebijakan makro pendidikan nasional.³

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah upaya serius yang rumit, yang memunculkan berbagai isu kebijakan dan melibatkan banyak lini kewenangan dan pengambilan keputusan serta tanggung jawab dan akuntabilitas atas konsekuensi keputusan yang diambil. Oleh sebab itu, semua pihak yang terlibat perlu memahami benar pengertian MBS, manfaat, masalah-masalah dalam penerapannya, dan yang terpenting adalah pengaruhnya terhadap prestasi belajar murid.

Para pendukung Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berpendapat bahwa prestasi belajar murid-murid lebih mungkin meningkat jika manajemen pendidikan dipusatkan di sekolah dibandingkan pada tingkat daerah. Para kepala sekolah cenderung lebih peka dan sangat mengetahui kebutuhan murid dan sekolahnya dibandingkan para birokrat di tingkat pusat daerah. Lebih lanjut dinyatakan bahwa reformasi pendidikan yang bagus sekalipun tidak akan berhasil jika para guru yang harus menerapkannya tidak berperan serta merencanakannya.

SMP 10 Nopember Sidoarjo yang terletak di Buduran Sidoarjo merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang telah mengembangkan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. SMP 10 Nopember Sidoarjo juga berkeinginan untuk dapat memacu dan mendukung proses dilakukannya terobosan-terobosan yang pasti akan diperlukan dengan semakin besarnya kemungkinan direalisasikannya otonomi pendidikan. Dengan pengaturan manajemen sekolah yang semakin baik, SMP 10 Nopember Sidoarjo berusaha merealisasikan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang diharapkan dapat memacu kreatifitas guru yang kemudian berimbas kepada peningkatan prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar". "Prestasi" adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Menurut W. J. S. Purwadarminta, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan,

²*Ibid*, hal. 197.

³Slamet PH., *Manajemen Berbasis Sekolah* (<http://www.google.com>, diakses 10 April 2006).

dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qahar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Sedangkan belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.⁴

Hilgard dan Bower mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang. Sedangkan Witherington mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.⁵

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.⁶

Setelah menelusuri uraian diatas, maka dapat difahami mengenai makna kata "prestasi" dan "belajar". Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat penulis ambil pengertian yang cukup sederhana mengenai prestasi belajar, yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar.

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam. (1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. (2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. (3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁷

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional,, 1994, hal. 20.

⁵Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remadja Rosdakarya, 1985, hal. 80.

⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remadja Rosdakarya, 2000, hal. 92.

⁷*Ibid*, hal. 93.

Pertanyaan yang hendak dijawab dalam artikel ini adalah bagaimana implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP 10 Nopember Sidoarjo dan apa faktor pendukung dan penghambat implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP 10 Nopember Sidoarjo

Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran

Dalam manajemen kurikulum dan program pengajaran ini adalah sekolah diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, namun tidak diperbolehkan untuk mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional. Selain itu, sekolah juga diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka kurikulum yaitu Cjatur Yuliasutik S.Pd, beliau menyatakan "bahwa kurikulum yang diterapkan SMP 10 Nopember Sidoarjo adalah Kurikulum 13 (K13), untuk kelas VII dan kelas VIII, sedangkan untuk kelas III belum terlaksana". Terkait dengan penerapan K 13 ini, beliau menambahkan bahwa "terdapat beberapa keterbatasan dan hambatan yang terjadi di lapangan diantaranya beban materi yang terlalu banyak, pengkondisian ruang belajar yang kurang memadai (karena dalam K 13 satu kelas diperuntukkan untuk 20 siswa saja, namun pada kenyataannya satu kelas digunakan untuk 40 siswa)".⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Dra. Mufidah, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII, beliau menyatakan bahwa "dalam pelaksanaan kegiatan belajar, strategi, maupun metode dan tehnik pembelajaran, SMP 10 Nopember Sidoarjo sudah menerapkan Kurikulum 13 (K13), seperti saya ketika mengajar PAI di kelas VIII, strategi maupun metode yang saya gunakan juga saya sesuaikan dengan berbagai metode yang ada di K 13, saya lebih menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, dan mengurangi metode ceramah". Selanjutnya beliau menambahkan bahwa "Terdapat beberapa hambatan dalam penerapan K 13 diantaranya waktu yang kurang, hal ini disebabkan materi yang terlalu banyak, juga pengkondisian siswa yang antara satu siswa dengan yang lainnya mempunyai perbedaan tingkat kecerdasan" (hasil wawancara hari senin, tanggal 05-05-2019).

SMP 10 Nopember Sidoarjo dalam menunjang proses kegiatan belajar dan usaha peningkatan prestasi siswa menyelenggarakan berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler, baik ekstra kurikuler yang wajib diikuti maupun ekstra kurikuler pilihan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah Yaitu:"usaha-usaha yang dilakukan SMP 10 Nopember Sidoarjo dalam proses kegiatan belajar mengajar dan

⁸ wawancara Muifah hari jum'at, tanggal 05-05-2006.

peningkatan prestasi belajar siswa adalah terdapat tambahan muatan lokal dan kegiatan ekstra kurikuler. Muatan lokal yang ada di SMP 10 Nopember Sidoarjo meliputi: mulok elektro, otomotif, tehnik jilid kemas, tata boga, dan tata busana. Sedangkan ekstrakurikuler meliputi pramuka, PMR, basket, volly, tapak suci, tari, modeling, drum band, dan marching band. Sekolah juga mengadakan kegiatan yang dapat menunjang prestasi belajar siswa yaitu: kegiatan imtaq (dipandu langsung oleh guru PAI), dan conversation bahasa inggris”.⁹

Sedangkan pelaksanaan evaluasi kegiatan belajar mengajar di SMP 10 Nopember Sidoarjo dibagi dalam tiga jenis. Sebagaimana yang diungkapkan Dra. Sriyatun selaku staf pengajar, yaitu ”evaluasi yang dilaksanakan di SMP 10 Nopember Sidoarjo meliputi ulangan harian, ulangan blok untuk kelas VII dan kelas VIII, serta ulangan semester untuk kelas III”.¹⁰

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum dan program pengajaran yang terlaksana di SMP 10 Nopember Sidoarjo dinilai sudah memenuhi standar pendidikan. Hal ini terlihat dari pengembangan kurikulum sekolah yang tidak hanya mengadopsi kurikulum dari pemerintah, akan tetapi juga mengembangkan kurikulum muatan lokal, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan dapat meningkatkan pencapaian prestasi belajar siswa.

Manajemen Tenaga Kependidikan

Manajemen tenaga kependidikan disini adalah manajemen yang meliputi perencanaan pegawai, rekrutmen pegawai, pembinaan dan pengembangan pegawai, promosi dan mutasi, pemberhentian pegawai, kompensasi dan penilaian pegawai, hubungan kerja, hingga evaluasi kinerja tenaga kerja sekolah semuanya dapat dilakukan oleh sekolah, kecuali yang menyangkut pengupahan/imbil jasa dan rekrutmen guru pegawai negeri, yang sampai saat ini masih ditangani oleh birokrasi diatasnya.

Sebagaimana penjelasan dari kepala sekolah Drs. H. Muhammad Nurfakih M.Ag. bahwa ”peningkatan dan pengembangan SDM di lembaga ini dilakukan dengan upaya-upaya sebagai berikut: a. Mengikutkan guru dengan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) / MGMPs (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah), b. Mengadakan pelatihan-pelatihan dan seminar dengan mendatangkan pakar pendidikan, c. Mengadakan workshop tentang pendidikan yang diikuti oleh semua guru dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka, d. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melanjutkan studi ke S2”.¹¹

⁹ wawancara Cjatur Yulastutik hari senin, tanggal 08-05-2006.

¹⁰ Wawancara Sriyatun hari selasa, tanggal 09-05-2019.

¹¹ Wawancara Muhammad Nurfakih hari rabu, tanggal 10-05-2019.

Sedangkan dalam hal kedisiplinan, SMP 10 Nopember Sidoarjo mempunyai peraturan yang wajib diikuti oleh semua pegawai dan staf pengajar. Dalam hal pelanggaran SMP 10 Nopember Sidoarjo memberikan peringatan terlebih dahulu sebelum diterapkan sanksi. Akan tetapi, sampai saat ini pelanggaran yang dilakukan oleh pegawai masih dalam tahap kewajaran, sehingga belum pernah ada tindakan disiplin berupa pemberhentian pegawai.

Atas dasar temuan diatas dan sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen tenaga kependidikan SMP 10 Nopember Sidoarjo sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari besarnya kedisiplinan para tenaga kependidikan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, dan adanya *job discription* yang jelas dan pengawasan (monitoring) dari kepala sekolah, serta peningkatan mutu tenaga kependidikan dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, maupun workshop, yang kemudian berimbas pada kualitas proses belajar mengajar, dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Manajemen Kesiswaan

Yang dimaksud manajemen kesiswaan disini adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari sekolah. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang perlu diperhatikan, yaitu penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

Sesuai dengan penjelasan wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, yaitu Siti Fatimah S.Pd. "bahwa dalam hal penerimaan siswa baru dimulai dari pendaftaran calon siswa, pendaftaran ulang siswa, penetapan formasi kelas agar jumlah siswa dapat didistribusikan merata antara jumlah putra dan putri, dilanjutkan dengan pelaksanaan Masa Orientasi Siswa (MOS) agar siswa dapat mengenal lingkungan sekolahnya."¹²

Kegiatan yang diadakan SMP 10 Nopember Sidoarjo dalam menunjang kemajuan belajar siswa, yaitu dengan mengadakan pembinaan OSIS dan kegiatan ekstra kurikuler. Pembinaan OSIS dimulai dari pembentukan pengurus OSIS, diklat OSIS, penyusunan program OSIS, dan penyusunan laporan akhir tahun. Sedangkan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler meliputi ekstra karya ilmiah remaja (KIR), pengembangan pidato berbagai bahasa (bahasa inggris, mandarin, indonesia, dan

¹² Wawancara Siti Fatimah hari kamis, tanggal 11-05-2019.

jawa), kegiatan ekstra kepramukaan (dengan mengikuti siswa dalam jambore nasional), perlombaan di Kwarcab, dan pasukan baris berbaris (PBB), pembentukan ekstra PMR dan olahraga, dengan mengikutsertakan siswa dalam perlombaan antar sekolah se kota Malang maupun luar kota Malang.

Dalam bidang keagamaan SMP 10 Nopember Sidoarjo mengadakan pembinaan sholat jum'at dan imtaq, juga terdapat kajian al-quran dan istighasah, yang dipimpin langsung oleh guru agama. Bagi siswa non muslim diadakan kegiatan doa dan kebaktian bersama.

Hal diatas sesuai dengan pernyataan Dra. Mufidah, selaku guru agama kelas VIII, beliau menyatakan bahwa "pembinaan keagamaan di sekolah ini melalui kegiatan sholat jumat dan imtaq. Kegiatan imtaq meliputi sholat dhuha berjamaah, tartil al-quran, dan istighasah, yang dalam pelaksanaannya dipimpin langsung oleh guru agama".¹³

Faktor kedisiplinan guru dan siswa merupakan hal pokok yang diterapkan di SMP 10 Nopember Sidoarjo, oleh sebab itu pihak sekolah sangat memperhatikan akan kehadiran murid di sekolah dengan jalan menertibkan absensi kelas dan guru. Disiplin ini dimulai dari pukul 06.30 WIB sampai pukul 13.00 WIB. Sedangkan guru dan karyawan pada saat datang harus mengisi absen dimana akhir bulan data akan direkap oleh petugas.

SMP 10 Nopember Sidoarjo dalam pelaksanaan kegiatan belajarnya juga tidak mentolelir adanya siswa yang tidak hadir atau membolos tanpa keterangan yang jelas. Dalam penanganannya bagi siswa yang tidak hadir ataupun membolos diserahkan kepada guru BK (bimbingan konseling), dengan cara diberikan peringatan terlebih dahulu, namun apabila sudah terhitung lebih dari 15 kali tidak hadir, dilakukan panggilan orang tua siswa. Selain itu, dalam hal bimbingan dan penyuluhan siswa SMP 10 Nopember Sidoarjo menyediakan waktu dan guru BK (Bimbingan Konseling) untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan langsung terhadap siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Fatma selaku wali kelas I yaitu "ada diantara siswa yang perilakunya disekolah kurang terpuji, kemudian saya panggil dan saya tanya apakah dia mempunyai permasalahan di rumahnya, ternyata orang tuanya bercerai sehingga dia merasa kurang mendapat perhatian. Untuk menangani hal tersebut saya panggil orang tuanya kemudian saya jelaskan permasalahan yang dihadapi oleh siswa, saya memberikan solusi bagi permasalahannya dan alhamdulillah hubungan antara orang tua dan siswa kini semakin membaik".¹⁴

Selain dari peraturan tertulis yang berlaku, kedisiplinan SMP 10 Nopember Sidoarjo dapat dilihat dari pembiasaan kepala sekolah yang memberikan *uswatun hasanah* (teladan yang baik) kepada seluruh tenaga kependidikan SMP 10 Nopember

¹³ Wawancara Mufidah hari jum'at, tanggal 12-05-2019.

¹⁴ Wawancara Mufidah hari jum'at, tanggal 12-05-2019

Sidoarjo, karena menurut kepala sekolah beliau menyatakan "bahwa sebagai atasan harus menunjukkan contoh yang baik bagi bawahannya, sehingga dapat menjadi panutan bagi seluruh civitas SMP 10 Nopember Sidoarjo".¹⁵

Dari usaha yang dilakukan sekolah dalam hal kedisiplinan, ketertiban, dan berbagai kegiatan siswa, membawa pengaruh kepada kedisiplinan dan ketertiban siswa dalam proses belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dari penulis, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen kesiswaan di SMP 10 Nopember Sidoarjo dinilai sudah terlaksana dengan baik, hal ini tercermin dari adanya keteraturan dalam proses penerimaan siswa baru, tingginya disiplin siswa dan siswi di sekolah, dan meningkatnya prestasi yang dicapai siswa baik yang bersifat akademik maupun non akademik.

Manajemen Keuangan dan Pembiayaan

Manajemen keuangan dan pembiayaan disini adalah pengalokasian/ penggunaan keuangan oleh sekolah untuk melakukan kegiatan-kegiatan operasional sekolah, selain itu kebebasan sekolah untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mendatangkan penghasilan sehingga sumber keuangan tidak semata-mata tergantung dari pemerintah.

Berdasarkan wawancara dengan dewan sekolah yaitu H. Shaleh Suaidi S.H, sumber keuangan dan pembiayaan SMP 10 Nopember Sidoarjo diperoleh dari bantuan pemerintah (APBN) maupun non pemerintah (non APBN). Adapun sumber dana dari APBN sebagai berikut: Daftar Isian Kegiatan (DIK), Biaya Operasional Pendidikan (BOP), dan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Sedangkan dana dari non APBN meliputi : BP3, iuran rutin dewan sekolah, dan swadaya wali murid.

Bantuan dari pemerintah maupun dari pihak lain, dialokasikan untuk pengembangan dan pemenuhan sarana prasarana sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh H. Nursalim, bahwa "pemasukan keuangan sekolah didapat dari dana subsidi pemerintah dan swadaya wali murid, yang dialokasikan untuk pembangunan gedung sekolah. Untuk tahun 2020-2022 terealisasi empat ruang, sedangkan untuk tahun 2018-2019 juga empat ruang".¹⁶

Dalam pelaksanaan manajemen keuangan dan pembiayaan, penganggaran dana di SMP 10 Nopember Sidoarjo dilakukan setahun sekali di setiap awal tahun ajaran. Bendahara sekolah bertugas untuk memegang dan

¹⁵ Wawancara Kepala SMK 10 November sidoarjo hari senin, tanggal 15-05-2019.

¹⁶ Wawancara hari senin, tanggal 15-05-2019

mengatur sirkulasi keuangan sekolah dengan sepengetahuan kepala sekolah dan dewan sekolah. Selanjutnya bendahara dibantu beberapa orang guru membuat laporan pertanggungjawaban keuangan yang akan dilaporkan pada akhir tahun pelajaran.

Dengan adanya manajemen keuangan yang baik, maka sekolah akan dapat mengalokasikan sumber dana yang ada sesuai dengan kebutuhan, meliputi pengadaan gedung dan fasilitas sekolah lainnya, sehingga siswa dapat memanfaatkan seluruh fasilitas sekolah demi tercapainya peningkatan prestasi belajar siswa.

Atas dasar paparan data diatas dan sesuai dengan pengamatan peneliti dapat dikatakan bahwa manajemen keuangan dan pembiayaan yang ada di SMP 10 Nopember Sidoarjo telah terlaksana dengan tertib dan teratur. Hal ini dapat dilihat dari teraturnya penetapan anggaran belanja sekolah, adanya transparansi keuangan baik dalam hal pemasukan maupun pengeluaran dengan diadakannya laporan pertanggungjawaban (LPJ) pada setiap kegiatan dan laporan pertanggungjawaban sekolah pada akhir tahun pelajaran.

Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan disini adalah pengelolaan fasilitas yang dilakukan oleh sekolah mulai dari pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan, hingga pengembangan. Hal ini didasarkan oleh kenyataan bahwa sekolah yang paling mengetahui kebutuhan fasilitas baik kecukupan, kesesuaian dan kemutakhirannya terutama fasilitas yang erat hubungannya dengan proses belajar mengajar.

Sesuai dengan penjelasan waka urusan sarana dan prasarana yaitu H. Nursalim S.Pd. yang mengatakan bahwa tugas dan wewenang waka urusan sarana dan prasarana adalah "memenuhi kebutuhan sekolah yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan sekolah, guru, maupun siswa". Selanjutnya beliau menambahkan bahwa "fasilitas sekolah sebagai penunjang kegiatan belajar siswa adalah tersedianya laboratorium bahasa, laboratorium IPA, laboratorium matematika, laboratorium komputer, ruang audio visual, dan perpustakaan".¹⁷

Akan tetapi perlu diadakan perbaikan dan penambahan ruang belajar yang dianggap perlu. Namun sejauh ini masalah ruang belajar masih dapat teratasi dengan baik dan tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar.

Untuk memelihara dan menjaga semua sarana dan prasarana yang ada di sekolah maka dilakukan pemeliharaan secara berkala. Selain itu, dalam pengembangan dan perbaikan sarana dan prasarana yang ada di SMP 10

¹⁷ Wawancara Nursalim hari selasa, tanggal 16-05-2019.

Nopember Sidoarjo dilakukan secara bertahap untuk yang tidak layak dengan standar skala prioritas yang mendesak.

Atas dasar temuan data dan sesuai dengan pengamatan dari peneliti, dapat dikatakan bahwa penerapan manajemen sarana dan prasarana pendidikan di SMP 10 Nopember Sidoarjo sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari usaha sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana, perawatan, dan pengembangan sehingga dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Manajemen Layanan Khusus

Manajemen layanan khusus disini adalah pelayanan sekolah terhadap siswa mulai manajemen layanan perpustakaan, kesehatan, keamanan sekolah, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator Bimbingan Konseling (BK), beliau menyatakan "bahwa pelaksanaan pelayanan sekolah terhadap siswa dalam segi kualitas dan intensitasnya terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pelayanan perpustakaan, mulai dari penambahan referensi buku, serta pengadaan fasilitas perpustakaan yang semakin baik".¹⁸

Usaha pelayanan kesehatan di SMP 10 Nopember Sidoarjo, terlihat dari pengadaan sarana Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan Palang Merah Remaja (PMR), menjalin kerjasama dengan instansi terkait, dalam hal ini SMP 10 Nopember Sidoarjo satu minggu sekali mengundang dokter ke sekolah untuk memeriksa kondisi siswa. Selain itu, dalam menjamin keamanan SMP 10 Nopember Sidoarjo telah mempunyai satuan keamanan (satpam).

Dari manajemen layanan khusus yang ada di SMP 10 Nopember Sidoarjo ini, memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen layanan khusus di SMP 10 Nopember Sidoarjo dinilai sudah cukup bagus walaupun jumlah layanannya masih terbatas. Hal ini dapat dilihat dari adanya layanan kesehatan sekolah yang bekerjasama dengan dinas kesehatan setempat sehingga siswa mendapat keringanan biaya, dan adanya pelayanan bimbingan konseling bagi siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP 10 Nopember Sidoarjo.

¹⁸ Wawancara Koor. BK hari Kamis, tanggal 18-05-2019.

a. Faktor Pendukung Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMPN 13 Malang

Suatu program yang dicanangkan tidak akan berjalan dan berhasil secara maksimal apabila tidak tersedia berbagai faktor pendukung. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu menggaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi.

Adapun faktor pendukung implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP 10 Nopember Sidoarjo, menurut kepala sekolah adalah: (1) Adanya demokratisasi dalam setiap pengambilan keputusan atau kebijakan. (2) Adanya komitmen dan profesionalisme kerja tenaga kependidikan dalam usaha pengembangan SMP 10 Nopember Sidoarjo. (3) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, sehingga dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di SMP 10 Nopember Sidoarjo. (4) Adanya dukungan dari masyarakat, baik itu dukungan moral maupun material di dalam pengembangan SMP 10 Nopember Sidoarjo.

Berdasarkan paparan data diatas, dapat penulis simpulkan bahwa faktor pendukung implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP 10 Nopember Sidoarjo terkait dengan demokratisasi pengambilan keputusan/kebijakan kepala sekolah, profesionalisme kerja tenaga kependidikan, tersedianya sarana prasarana yang memadai, serta adanya dukungan dari masyarakat.

Faktor Penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP 10 Nopember Sidoarjo

Dalam memajukan sebuah lembaga pendidikan pasti mempunyai hambatan-hambatan yang dihadapi, begitu pula implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP 10 Nopember Sidoarjo, meskipun telah diupayakan sebaik-baiknya dalam setiap kegiatan operasionalnya, akan tetapi tidaklah terlepas dari berbagai hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan yang ada merupakan suatu permasalahan yang harus dicari pemecahannya.

Adapun hambatan-hambatan dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP 10 Nopember Sidoarjo adalah:

1. Terbatasnya pengetahuan tenaga kependidikan tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sehingga dalam penerapannya cenderung apa adanya dan kurang kreatif

2. Masih adanya pengaruh dari pusat (diknas), dalam pengambilan keputusan sekolah
3. Kurangnya kesadaran orang tua siswa dalam memperhatikan, dan mengontrol putra-putrinya.

Dari paparan data diatas, jelaslah bahwa faktor penghambat implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP 10 Nopember Sidoarjo adalah kurangnya pengetahuan tenaga kependidikan tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), adanya pengaruh dari pusat dalam pengambilan keputusan sekolah, serta kurangnya kesadaran orang tua dalam memperhatikan, dan mengontrol putra-putrinya.

Namun pada kenyataannya, hambatan-hambatan tersebut tidaklah mengurangi elemen sekolah dalam meningkatkan dan mengembangkan SMP 10 Nopember Sidoarjo. Dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut SMP 10 Nopember Sidoarjo memerlukan pemikiran yang matang mengenai alternatif yang akan dilakukan sebagai upaya untuk meminimalisir hambatan-hambatan yang ada, agar implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat berjalan lancar, sesuai dengan tujuannya yaitu demi tercapainya peningkatan prestasi belajar siswa.

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP 10 Nopember Sidoarjo

Manajemen pendidikan merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian Balitbangdikbud menunjukkan bahwa manajemen sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, dan proses pembelajaran. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dengan pembenahan manajemen sekolah, disamping peningkatan kualitas guru dan pengembangan sumber belajar.

Tujuan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) diharapkan lebih mengarah dan terfokus pada peningkatan mutu yang merupakan agenda utama pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah Drs. H. Muhammad Nurfakih M.Ag., bahwa "upaya SMP 10 Nopember Sidoarjo dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah: terdapat tambahan muatan lokal, dan penyelenggaraan berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler, baik ekstra kurikuler yang wajib diikuti maupun ekstra kurikuler pilihan. Muatan lokal yang ada di SMP 10 Nopember Sidoarjo meliputi: muatan lokal elektro, otomotif, tehnik jilid kemas, tata boga, dan tata busana. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler meliputi: pramuka, PMR, basket, volly, tapak suci, tari, modeling, drumb band, dan

marching band. Sekolah juga mengadakan kegiatan yang dapat menunjang prestasi belajar siswa yaitu: kegiatan imtaq, dan conversation bahasa inggris”.¹⁹

Sedangkan menurut wakil kepala sekolah urusan kesiswaan Siti Fatimah S. Pd. usaha sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah ”dalam menghadapi pelaksanaan UAN dan upaya peningkatan NUN, sekolah sudah jauh-jauh hari mengadakan *try out*, menambah jam pelajaran untuk mata pelajaran yang di UAN-kan, dan bekerjasama dengan lembaga bimbingan belajar”.²⁰

Kesimpulan

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP 10 Nopember Sidoarjo, dilihat dari pengelolaan komponen-komponen sekolahnya yang meliputi manajemen kurikulum dan program pengajaran, manajemen tenaga kependidikan, manajemen kesiswaan, manajemen keuangan, manajemen sarana dan prasarana pendidikan, manajemen hubungan sekolah dan masyarakat, serta manajemen layanan khusus, telah terlaksana dengan baik. Selanjutnya, hal ini menghasilkan peningkatan terhadap prestasi belajar siswa, baik akademik maupun non akademik. Dari perbandingan perolehan Nilai Ujian Nasional (NUN) sebelum adanya implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan setelah adanya implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP 10 Nopember Sidoarjo, terdapat adanya peningkatan yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan pengaruh dalam peningkatan prestasi belajar siswa.

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP 10 Nopember Sidoarjo dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung yang dimaksud adalah (1) Adanya demokratisasi dalam setiap pengambilan keputusan atau kebijakan (2) Adanya komitmen dan profesionalisme kerja tenaga kependidikan dalam usaha mengembangkan SMP 10 Nopember Sidoarjo (3) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, sehingga dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di SMP 10 Nopember Sidoarjo. (4) Adanya dukungan dari masyarakat, baik itu dukungan moral maupun material di dalam pengembangan SMP 10 Nopember Sidoarjo.

Sedangkan faktor penghambat dimaksud adalah (1) terbatasnya pengetahuan tenaga kependidikan tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sehingga dalam penerapannya cenderung apa adanya dan kurang kreatif (2) Masih adanya pengaruh

¹⁹ Wawancara Nurfakih hari rabu, tanggal 24-05-2019.

²⁰ Wawancara Siti Fatimah hari rabu, tanggal 24-05-2019.

dari pusat (diknas), dalam pengambilan keputusan sekolah (3) Kurangnya kesadaran orang tua siswa dalam memperhatikan, dan mengontrol putra-putrinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Abdul. 2003. *Fungsi Administrasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Darul Uluum Desa Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi: UIN Malang.
- Djamarah, Saiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fatah, Nanang. 2004. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Hadiyanto. 2004. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, Malayu S.P. 1989. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Haji Masagung.
- Imron, Ali dan Burhanuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. 1985. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slamet PH., *Manajemen Berbasis Sekolah* (<http://www.google.com>, diakses 10 April 2006).
- Sutopo, Hendyat dan Wasty Sumanto. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remadja Rosdakarya.